

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN PERILAKU TERHADAP KEJADIAN KARIES GIGI DI SDN 30 PAROMBEAN KECAMATAN CURIO KABUPATEN ENREKANG

Relationship between Knowledge Level and Behavior of Dental Caries in SDN 30 Parombean, Curio District, Enrekang District

Hasrun¹, Henni Kumaladewi Hengky², Amir Patintingan³

¹Mahasiswa Konsentrasi Epidemiologi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Parepare

²Dosen Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Parepare

³Dosen Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Parepare
(hasruncantona168@gmail.com)

ABSTRAK

Karies gigi merupakan suatu penyakit jaringan keras gigi yang diakibatkan oleh ulah mikroorganisme pada karbohidrat yang dapat difermentasikan sehingga terbentuk asam dan menurunkan pH dibawah kritis mengakibatkan terjadinya demineralisasi jaringan keras gigi. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku terhadap kejadian karies gigi di SDN 30 Parombean Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang, serta memberikan informasi yang selama ini mereka belum dapatkan. Penelitian ini menggunakan *Cross Sectional Study*. Lokasi penelitian ini dilakukan di SDN 30 Parombean Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang. Adapun waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Februari-Maret 2019. Populasinya adalah siswa SDN 30 Parombean dengan metode pengambilan sampel yaitu *sampling kuota* dengan jumlah sampel 27 responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan $(0,06) > \alpha (0,05)$, respon terhadap sistem pelayanan kesehatan gigi $(0,07) > \alpha (0,05)$ terhadap kejadian karies Gigi, sedangkan kebiasaan menyikat gigi $(0,00) < \alpha (0,05)$ dan Kebiasaan Makan Cokelat/Permen $(0,03) < \alpha (0,05)$, mempunyai hubungan Terhadap Kejadian Karies Gigi di SDN 30 Parombean Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang.

Kata Kunci :Pengetahuan, perilaku, karies gigi

ABSTRACT

Dental caries is a hard tissue disease of the teeth caused by the action of microorganisms on fermented carbohydrates so that acids form and reduce the pH below critical resulting in the demineralization of hard tissue teeth. This study aims to explain the relationship between the level of knowledge and behavior towards dental caries events in SDN 30 Parombean, Curio District, Enrekang Regency, and to provide information that they have not yet gotten. This study uses a Cross Sectional Study. The location of this research was conducted at SDN 30 Parombean, Curio District, Enrekang Regency. The time of this study was conducted in February-March 2019. The population was students of SDN 30 Parombean with sampling methods namely Quota Sampling with a sample of 27 respondents. The results of this study indicate that there is no relationship between Knowledge Level $(0,06) > \alpha (0,05)$, Response to Dental Health Service System $(0,07) > \alpha (0,05)$ Against Dental Caries, while Brushing Habits Teeth $(0,00) < \alpha (0,05)$ and Eating Habits of Chocolate/Candy $(0,03) < \alpha (0,05)$, have a relationship with dental caries events in SDN 30 Parombean, Curio District, Enrekang Regency.

Keywords: Knowledge, behavior, dental caries

PENDAHULUAN

Karies gigi merupakan masalah kesehatan gigi yang kejadiannya semakin meningkat. Karies gigi merupakan suatu penyakit jaringan keras gigi yang diakibatkan oleh ulah mikroorganisme pada karbohidrat yang dapat difermentasikan sehingga terbentuk asam dan menurunkan pH di bawah kritis mengakibatkan terjadinya demineralisasi jaringan keras gigi.¹ Angka kejadian karies semakin meningkat didukung data *World Health Organization (WHO)*(2003) bahwa angka kejadian karies pada anak mencapai 60–90 persen. Survei kesehatan gigi yang dilakukan oleh direktoral pada daerah kota menyatakan bahwa anak umur 8 tahun mempunyai prevalensi karies 45.2% rata-rata 0,84, anak umur 12 tahun sebesar 76.62% rata-rata 2,21, sedangkan anak umur 14 tahun mempunyai prevalensi kariesnya 73.2% dan rata-rata 2,69.²

Survei Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2010 menunjukkan prevalensi penduduk Indonesia yang menderita karies gigi sebesar 80% – 90% dimana diantaranya adalah golongan anak. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 sebesar 30% penduduk Indonesia mempunyai masalah gigi dan mulut. Dilihat dari kelompok umur, golongan umur muda lebih banyak menderita karies gigi dibanding umur 45 tahun keatas umur 10-24 tahun karies giginya adalah 66,8-69,5% umur 45 tahun keatas 53,3% dan umur 65 tahun keatas sebesar 43,8% keadaan ini menunjukkan karies gigi banyak terjadi pada golongan usia produktif.³

Provinsi Sulawesi Selatan menunjukkan prevalensi karies sebesar 37,6% dan yang mempunyai pengalaman karies sebesar 58,1%. Jenis perawatan yang paling banyak diterima penduduk yang mengalami masalah gigi-mulut, yaitu ‘pengobatan’ (83,6%), disusul penambalan, pencabutan, dan bedah gigi (46,8%). Konseling perawatan, kebersihan gigi dan pemasangan gigi tiruan lepasan atau gigi tiruan cekat relatif kecil, masing-masing 10,7% dan 4,8%. Menurut kabupaten atau kota, pengobatan paling tinggi di Gowa (94,2%), dan terendah di Kota Parepare (67,9%). Penambalan, pencabutan dan bedah gigi tertinggi di Bone (62,4%) dan terendah di Bulukumba (34,1%). Pemasangan gigi tiruan lepas/cekat terlihat tinggi di Wajo (11,5%), Maros (9,8%). Kesadaran untuk melakukan konseling relatif sedikit di semua kabupaten (10,7%), kecuali di Selayar (31,0%).⁴

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Terhadap Kejadian Karies Gigi di SDN 30 Parombean Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang”.

BAHAN DAN METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *analitik observasional* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini seluruh siswa SDN 30 Parombean dengan

jumlah 90 orang. Variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan dan perilaku sedangkan variabel dependennya adalah kejadian karies gigi. Pengumpulan data diperoleh dengan dua cara, yakni data primer (wawancara langsung kepada responden yang menjadi sampel) dan data sekunder berupa data yang diambil dari laporan tim dari rumah sakit dan dari pasien.

HASIL

Hasil penelitian pada Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 27 responden yang terpilih, untuk kelas IV sebanyak 13 responden dengan total (48,2%) dan kelas V sebanyak 14 sebanyak (51,8%). Menurut umur, dari 27 responden yang terpilih, responden berumur 10 tahun sebanyak 11 orang (40,7%), responden yang berumur 11 tahun sebanyak 9 orang (33,3%) dan responden yang berumur 12 tahun sebanyak 7 orang (26,0%).

Hasil penelitian pada Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 27 responden yang terpilih, responden dengan tingkat pengetahuan tinggi sebanyak (33,3%) sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan rendah sebanyak (66,7%). Menurut perilaku, dari 27 responden yang terpilih, responden dengan kebiasaan menyikat gigi yang baik sebanyak 16 responden atau (59,3%) sedangkan responden dengan kebiasaan menyikat gigi yang tidak baik sebanyak 11 responden atau (40,7%). Menurut kebiasaan makan coklat atau permen, dari 27 responden yang terpilih, responden dengan kebiasaan membersihkan gigi setelah makan coklat atau permen (Baik) sebanyak 18 responden atau (66,7%) sedangkan yang tidak membersihkan gigi setelah makan coklat atau permen (Tidak Baik) sebanyak 9 responden atau (33,3%). Menurut respon terhadap sistem pelayanan kesehatan gigi, dari 27 responden yang terpilih, responden dengan respon terhadap pelayanan kesehatan yang baik sebanyak 11 responden atau (40,7%), sedangkan responden dengan respon terhadap pelayanan kesehatan gigi yang tidak baik sebanyak 16 responden atau (59,3%). Dan menurut karies gigi, dari 27 responden yang terpilih, responden yang menderita karies gigi sebanyak 9 responden atau (33,3%) dan yang tidak menderita karies gigi sebanyak 18 responden atau (66,7%).

Hasil penelitian pada Tabel 3 menggambarkan hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian karies gigi di SDN 30 Parombean Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang. Berdasarkan tabel terlihat bahwa dari 9 responden yang mempunyai tingkat pengetahuan tinggi, 2 responden atau (22,2%) menderita karies gigi dan 7 responden atau (77,8%) yang tidak menderita. Sedangkan dari 18 responden dengan tingkat pengetahuan rendah, 7 responden atau (33,9%) yang menderita karies gigi dan 11 responden atau (61,1%) yang tidak menderita. Hasil analisis dengan menggunakan analisis *C-Square* diperoleh tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian karies gigi. ($p=0,06$).

Hasil penelitian pada Tabel 4 menggambarkan pengaruh perilaku kebiasaan menyikat gigi terhadap kejadian karies gigi di SDN 30 Parombean Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang. Berdasarkan tabel terlihat bahwa dari 16 responden dengan kebiasaan menyikat gigi yang baik, 0 responden atau (0%) menderita karies gigi dan 16 responden atau (100,0%) yang tidak menderita dalam artian bahwa tidak ada yang menderita karies gigi. Sedangkan dari 11 responden dengan kebiasaan menyikat gigi tidak baik, 9 responden atau (81,8%) yang menderita karies gigi dan 2 responden atau (18,2%) yang tidak menderita. Hasil analisis dengan menggunakan analisis *C-Square* diperoleh ada hubungan yang signifikan antara perilaku kebiasaan menyikat gigi dengan kejadian karies gigi. ($p=0,00$).

Hasil penelitian pada Tabel 5 menggambarkan hubungan perilaku kebiasaan makan coklat atau permen terhadap kejadian karies gigi di SDN 30 Parombean Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang. Berdasarkan tabel terlihat bahwa dari 18 responden dengan kebiasaan makan coklat atau permen yang membersihkan gigi setelah makan coklat atau permen 3 responden atau (16,7%) menderita karies gigi dan 15 responden atau (83,3%) yang tidak menderita karies gigi. Sedangkan dari 9 responden dengan kebiasaan makan coklat atau permen yang tidak membiasakan membersihkan gigi setelah makan coklat atau permen 6 responden atau (66,7%) yang menderita karies gigi dan 3 responden atau (33,3%) yang tidak menderita. Hasil analisis dengan menggunakan analisis *C-Square* diperoleh ada hubungan yang signifikan antara perilaku kebiasaan makan coklat atau permen dengan kejadian karies gigi. ($p=0,03$).

Hasil penelitian pada Tabel 6 menggambarkan hubungan perilaku respon terhadap sistem pelayanan kesehatan gigi terhadap kejadian karies gigi di SDN 30 Parombean Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang. Berdasarkan tabel terlihat bahwa dari 11 responden dengan respon terhadap sistem pelayanan kesehatan gigi yang baik, 3 responden atau (27,3%) menderita karies gigi dan 8 responden atau (72,7%) yang tidak menderita karies gigi. Sedangkan dari 16 responden dengan respon terhadap sistem pelayanan kesehatan gigi yang tidak baik, 6 responden atau (37,5%) yang menderita karies gigi dan 10 responden atau (62,5%) yang tidak menderita. Hasil analisis dengan menggunakan analisis *C-Square* diperoleh tidak ada hubungan yang signifikan antara perilaku respon terhadap sistem pelayanan kesehatan gigi dengan kejadian karies gigi. ($p=0,07$).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil *p-value* 0.06 ($p>0.05$), menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian karies gigi. Pengetahuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil tahu responden tentang bagaimana menjaga kesehatan gigi agar tidak terkena penyakit karies gigi. Sebagian orang mengabaikan kondisi kesehatan

gigi secara keseluruhan utamanya pada siswa sekolah dasar. Hal tersebut karena siswa sekolah dasar seringkali tidak mengetahui tentang bagaimana karies gigi dan menjaga kesehatan gigi sehingga banyak siswa sekolah dasar yang menderita karies gigi (Anwar Fuadd, 2016).⁴

Hasil penelitian menunjukkan dimana sampel kelas IV berjumlah 13 dan kelas V berjumlah 14 sehingga total keseluruhan sebanyak 27 responden. Sedangkan kategori usia, umur 10 tahun sebanyak 11 responden, umur 11 tahun sebanyak 9 responden dan umur 12 tahun sebanyak 7 responden.

Berdasarkan penelitian ini, tingkat pengetahuan tidak berhubungan dengan kejadian karies gigi karena dari 9 responden yang mempunyai tingkat pengetahuan tinggi ada 2 responden yang menderita karies gigi. Artinya bahwa penyebab karies gigi bukan disebabkan oleh tingkat pengetahuan, bisa jadi ada faktor lain yang mempengaruhinya dan yang paling penting untuk diketahui adalah pengetahuan yang diterima oleh siswa tidak semua bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Tidak adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian karies gigi di SDN 30 Parombean, bukan berarti bahwa Pengetahuan itu tidak penting. Penyuluhan tentang perilaku hidup bersih dan sehat tetap diperlukan dalam upaya meningkatkan kesehatan masyarakat salah satunya adalah mencegah penyakit karies gigi. Dalam penelitian ini, tidak adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dan kejadian karies gigi karena beberapa faktor. Pertama, karena siswa SD sekalipun mempunyai tingkat pengetahuan yang tinggi belum bisa mengaplikasikan hasil tahunya tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Artinya belum ada kesadaran yang muncul dalam setiap siswa. Kedua, kurangnya pengawasan dari orang tua dan guru di sekolah terkait masalah kesehatan gigi dan mulut.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil $p\text{-value}$ 0.00 ($p < 0.05$), menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara perilaku kebiasaan menyikat gigi dengan kejadian karies gigi. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa dari 16 responden dengan kebiasaan menyikat gigi yang baik, 0 responden atau (0%) menderita karies gigi dan 16 responden atau (100,0%) yang tidak menderita dalam artian bahwa tidak ada yang menderita karies gigi. Sedangkan dari 11 responden dengan kebiasaan menyikat gigi tidak baik, 9 responden atau (81,8%) yang menderita karies gigi dan 2 responden atau (18,2%) yang tidak menderita.

Perilaku kebiasaan menyikat gigi menjadi sangat penting utamanya pada usia sekolah dasar karena usia sekolah sangat rentan dengan berbagai macam penyakit termasuk karies gigi. Sesuai dengan pengamatan saat melakukan penelitian siswa SDN 30 Parombean masih belum sepenuhnya membiasakan menyikat gigi dua kali sehari. Sisa-sisa makanan masih banyak menempel di sela-sela dan permukaan gigi sehingga sangat beresiko untuk terkena karies gigi. Perhatian guru dan orang tua siswa terhadap kebersihan dan kesehatan gigi sangat diharapkan agar karies gigi di sekolah ini bias diminimalisir dan menjadi sekolah yang memprioritaskan kesehatan.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil *p-value* 0.03 ($p > 0.05$), menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara perilaku kebiasaan makan coklat atau permen dengan kejadian karies gigi. menyebabkan penyakit karies gigi. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa dari 18 responden dengan kebiasaan makan coklat atau permen yang membersihkan gigi setelah makan coklat atau permen 3 responden atau (16,7%) menderita karies gigi dan 15 responden atau (83,3%) yang tidak menderita karies gigi. Sedangkan dari 9 responden dengan kebiasaan makan coklat atau permen yang tidak membiasakan membersihkan gigi setelah makan coklat atau permen 6 responden atau (66,7%) yang menderita karies gigi dan 3 responden atau (33,3%) yang tidak menderita.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kebiasaan makan coklat atau permen adalah perilaku yang sering dilakukan oleh siswa. Dari responden tersebut ada 3 responden atau (16,7%) yang menderita karies gigi. Jika kebiasaan tersebut terus dilakukan secara terus-menerus tanpa memperhatikan kebersihan dan kesehatan gigi maka bisa dipastikan jumlah penderita karies gigi akan terus meningkat. Sehingga sangat penting untuk senantiasa membersihkan gigi setiap selesai mengkonsumsi makanan seperti coklat atau permen yang sangat mudah menempel di gigi agar penderita karies gigi di SDN 30 Parombean bisa menurun.

Berdasarkan hasil analisis *chi-square* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara perilaku respon terhadap sistem pelayanan kesehatan gigi dengan kejadian karies gigi dengan nilai (*p-value* = 0.07). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, Menunjukkan bahwa dari 11 responden dengan respon terhadap sistem pelayanan kesehatan gigi yang baik, 3 responden atau (27,3%) menderita karies gigi dan 8 responden atau (72,7%) yang tidak menderita karies gigi. Sedangkan dari 16 responden dengan respon terhadap sistem pelayanan kesehatan gigi yang tidak baik, 6 responden atau (37,5%) yang menderita karies gigi dan 10 responden atau (62,5%) yang tidak menderita.

Salah satu faktor yang menyebabkan sehingga tidak ada hubungannya adalah responden dengan respon pelayanan kesehatan gigi yang baik belum menerapkan atau membiasakan menyikat gigi dan ketika mengkonsumsi makanan seperti coklat atau permen itu tidak dibersihkan sehingga sisa-sisa makanan menempel di permukaan gigi. Selain itu, masih ada faktor lain yang bisa menyebabkan terjadinya karies gigi seperti faktor luar dan faktor dalam. Faktor luar meliputi usia, jenis kelamin, kultur sosial dan kesadaran. Sedangkan faktor dalam meliputi hospes, mikroorganisme, subtract makanan dan waktu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku terhadap kejadian karies gigi di SDN 30 Parombean Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang, maka diperoleh kesimpulan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan, respon terhadap sistem pelayanan kesehatan

dengan kejadian karies gigi, dan ada hubungan kebiasaan menyikat gigi dan kebiasaan makan coklat atau permen dengan kejadian karies gigi di SDN 30 Parombean Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang. Disarankan agar setiap sekolah di tingkat SD dapat memberikan pendidikan kesehatan gigi melalui penyuluhan ataupun bimbingan khusus kepada siswa tentang kesehatan gigi, kepada orang tua siswa SD agar senantiasa memperhatikan anaknya dalam hal kesehatan gigi, memberikan contoh yang baik kepada anaknya dan memberikan penguatan pemahaman dan pengetahuan agar perilaku siswa SD mampu menjaga kesehatan giginya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sumawinata. 2004. Gigi Busuk dan Poket Periodontal Sebagai Fokus Infeksi. Jakarta: ElexmediaKomputindo.
2. WHO. 2003. Angka kejadian karies pada anak mencapai 60–90 persen.
3. Kartikasari Y H, Nuryanto. 2014. Hubungan Kejadian Karies Gigi Dengan Konsumsi Makanan Kariogenik dan Status Gizi Pada Anak Sekolah Dasar. *Journal Of Nutrition Collage*, 3(3), 414-421.
4. Riskesdas. 2007. Profil Riset Kesehatan Dasar Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2007. Makassar.
5. Anwar Fuadd. 2016. Hubungan Perilaku Kesehatan Gigi Terhadap Penderita Karies Gigi Pada Usia Sekolah Dasar di SDN 20 Pagi Jakarta Timur.

LAMPIRAN

Tabel 1. Karakteristik Siswa SDN 30 Parombean Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang

Variabel	Frekuensi	Persen (%)
Kelas		
IV	13	48.2
V	14	51.8
Total	27	100.0
Umur Responden (Tahun)		
10	11	40.7
11	9	33.3
12	7	26.0
Total	27	100.0

Tabel 2. Distribusi Variabel Penelitian terhadap Karies Gigi Siswa di SDN 30 Parombean Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang

Variabel	Frekuensi	Persen (%)
Tingkat Pengetahuan		
Tinggi	9	33.3
Rendah	18	66.7
Total	27	100.0
Kebiasaan Menyikat Gigi		
Baik	16	59.3
Tidak Baik	11	40.7
Total	27	100.0
Membersihkan Gigi Setelah Makan Cokelat Atau Permen		
Baik	18	66.7
Tidak Baik	9	33.3
Total	27	100.0
Respon Terhadap Sistem Pelayanan Kesehatan Gigi		
Baik	11	40.7
Tidak Baik	16	59.3
Total	27	100.0
Karies Gigi		
Menderita	9	33.3
Tidak Menderita	18	66.7
Total	64	100.0

Tabel 3. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kejadian Karies Gigi Di SDN 30 Parombean Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang.

Tingkat Pengetahuan	Karies Gigi						
	Menderita		Tidak Menderita		Total		P
	N	%	N	%	N	%	
Tinggi	2	22,2	7	77,8	9	100,0	0,06
Rendah	7	39,9	11	61,1	18	100,0	
	9	33,3	18	66,7	27	100,0	

Tabel 4. Pengaruh Perilaku Kebiasaan Menyikat Gigi Terhadap Kejadian Karies Gigi di SDN 30 Parombean Kecamatan Curio Kabupaten enrekang.

Kebiasaan Menyikat Gigi	Karies Gigi						
	Menderita		Tidak Menderita		Total		P
	N	%	N	%	N	%	
Baik	0	0	16	100,0	16	100,0	0,00
Tidak Baik	9	81,8	2	18,2	11	100,0	
	9	33,3	18	66,7	27	100,0	

Tabel 5. Hubungan Perilaku Kebiasaan Makan Cokelat atau Permen Terhadap Kejadian Karies Gigi di SDN 30 Parombean Kecamatan Curio Kabupaten enrekang.

Kebiasaan Makan Cokelat Atau Permen	Karies Gigi						
	Menderita		Tidak Menderita		Total		P
	N	%	N	%	N	%	
Baik	3	16,7	15	83,3	18	100,0	0,03
Tidak Baik	6	66,7	3	33,3	9	100,0	
	9	33,3	18	66,7	27	100,0	

Tabel 6. Hubungan Perilaku Respon Terhadap Sistem Pelayanan Kesehatan Gigi Terhadap Kejadian Karies Gigi di SDN 30 Parombean Kecamatan Curio Kabupaten enrekang.

Respon Terhadap Sistem Pelayanan Kesehatan Gigi	Karies Gigi						
	Menderita		Tidak Menderita		Total		P
	N	%	N	%	N	%	
Baik	3	27,3	8	72,7	11	100,0	0,07
Tidak Baik	6	37,5	10	62,5	16	100,0	
	9	33,3	18	66,7	27	100,0	